

## PERAN GURU SEBAGAI PEMBIMBING YANG MEMILIKI KEPEKAAN TERHADAP KEBUTUHAN SISWA DALAM MEMAHAMI MATERI KIMIA

Lastryana Aprismoni Cosmiaty Faah<sup>1\*</sup>, Kelly Sinaga<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Kimia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan, Tangerang, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Kimia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan, Tangerang, Indonesia

Email : [nonafaah25@gmail.com](mailto:nonafaah25@gmail.com)<sup>1</sup>, [kelly.sinaga@uph.edu](mailto:kelly.sinaga@uph.edu)<sup>2</sup>

### Abstrak

Proses pendidikan menuntut siswa untuk aktif selama pembelajaran di kelas. Namun, keragaman siswa menyebabkan siswa memberikan respon yang bervariasi dalam proses pembelajaran, salah satunya dalam keberanian dan keaktifan bertanya. Oleh karena itu, panggilan sebagai guru yang berperan sebagai pembimbing harus dilakukan dengan kepekaan untuk membantu siswa mengembangkan dan mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran kimia yang kompleks dan abstrak serta untuk membawa siswa lebih mengenal kasih dan ketaatan Kristus. Bimbingan yang diberikan guru hendaknya sesuai dengan kebutuhan siswa dengan terus mendorong kearah perubahan sikap belajar aktif. Tujuan pembuatan makalah ini adalah untuk memberikan upaya mengkaji peran guru sebagai pembimbing yang benar dan sesuai dengan kehendak Kristus. Penelitian dengan metode studi kepustakaan menggunakan 52 referensi untuk mengkaji peran guru sebagai pembimbing dalam memenuhi kebutuhan siswa, metode kedua adalah aplikasi dan observasi. Melalui penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru terpenggil untuk membantu siswa dalam perkembangan yang lebih baik dan bimbingan yang guru berikan melalui 5 tahapan harapan kepada siswa, mengenal, peka, memperhatikan untuk secara keseluruhan dan berinteraksi dengan siswa. Sarannya adalah guru harus mengetahui secara tepat dan menghayati perannya sebagai pembimbing secara bertanggung jawab agar siswa mendapatkan bimbingan yang tepat dan siswa mampu lebih aktif dalam bertanya.

**Kata Kunci** : guru, pembimbing, kebutuhan siswa, Kimia

### Abstract

The educational process requires students to be active during class learning. However, the diversity of students causes students to give varied responses in the learning process, one of which is the courage and activeness of asking questions. Therefore, the call as a teacher who acts as a mentor must be done with sensitivity to help students develop and overcome problems faced in complex and abstract chemistry lessons and to bring students to know the love and obedience of Christ better. The guidance provided by the teacher should be in accordance with the needs of students by continuing to encourage changes in active learning attitudes. The purpose of this paper is to provide an effort to examine the role of the teacher as a true guide and in accordance with the will of Christ. Research with literature study method uses 52 references to examine the role of teachers as mentors in meeting student needs, the second method is application and observation. Through research, it can be concluded that the results of this study indicate that teachers are called to assist students in better development and the guidance that teachers provide through 5 stages of expectations for students, recognizing, sensitive, paying attention to the whole and interacting with

*students. The suggestion is that the teacher must know precisely and live up to his role as a responsible supervisor so that students get the right guidance and students are able to be more active in asking questions.*

*Keywords: teacher, supervisor, student needs, Chemistry*

## **PENDAHULUAN**

Proses pembelajaran merupakan suatu upaya pemberian bantuan dari pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu pengetahuan serta membentuk sikap peserta didik sehingga siswa dapat belajar dengan baik (Suardi, 2018). Proses pembelajaran bersifat dua arah atau timbal balik artinya guru sebagai pengajar dan pembimbing menyampaikan materi kepada siswa menggunakan strategi pembelajaran tertentu sesuai keadaan dan kebutuhan siswa. Kemudian siswa memberikan respon aktif terhadap pelajaran yang sudah guru sajikan sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Salah satu respon aktif siswa yang dapat diamati dalam pembelajaran ialah memberikan pertanyaan. Memberikan pertanyaan ialah salah satu cara menilai keaktifan siswa. Keaktifan siswa dalam pembelajaran di antaranya bertanya, mengajukan pendapat, menjawab pertanyaan, berdiskusi, mengerjakan LKS, berpartisipasi dalam permainan dan turnamen (Suseno, Yuwono, & Muhsetyo, 2017). Namun, cara siswa menyampaikan pertanyaan tidak lepas dari bagaimana keberadaan siswa dengan keberagaman karakter, sudut pandang, pembawaan diri, konteks hidup serta latar belakangnya masing-masing.

Keaktifan siswa dalam belajar juga berbeda-beda (Maradona, 2016). Perbedaan siswa terimplikasi salah satunya melalui tindakan siswa dalam memberikan pertanyaan dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu contoh terjadi pada proses pembelajaran di sekolah ABC di kota Bandung. Berdasarkan pengalaman penulis, teramat bahwa terdapat beberapa siswa yang memiliki inisiatif dan antusiasme untuk bertanya, ada siswa yang harus diberikan waktu

khusus untuk bertanya lalu dia akan bertanya, ada siswa yang menunggu jam istirahat lalu menghampiri guru dan bertanya, ada siswa yang harus dihampiri secara personal lalu dia bertanya dan ada siswa yang sangat malu untuk bertanya. Akibatnya, perbedaan ini mempengaruhi pemahaman dan hasil belajar siswa pada materi kimia khususnya materi hidrokarbon pada kelas XI dan materi perkembangan model atom pada kelas X. Hal ini ditunjukkan pada hasil penilaian sikap bertanya dengan hasil pengerjaan PR siswa kelas X. Dimana untuk siswa yang sering berinisiatif bertanya di dalam kelas mendapatkan pemerolehan nilai PR yang relatif lebih tinggi daripada siswa-siswa yang sering tidak menggunakan kesempatan bertanya dengan optimal dalam proses pembelajaran. Pelajaran kimia merupakan suatu mata pelajaran yang sering dianggap sulit sebab materi kimia memiliki konsep yang abstrak. Siswa sulit memahami materi kimia karena bersifat abstrak, materi kimia dimulai dari materi yang mudah menuju materi yang sukar, dan bahan materi kimia tidak hanya sekedar penyelesaian soal melainkan merupakan penanaman konsep (Utomo dalam Haristy, Enawaty, & Lestari, 2013). Oleh sebab itu, jika siswa tidak berani atau malu memberikan pertanyaan sementara mereka masih tidak memahami konsep kimia yang satu maka akan kesulitan untuk dapat mengikuti pelajaran dengan konsep kimia lainnya. Oleh karenanya dibutuhkan sosok guru sebagai pembimbing yang mampu memenuhi kebutuhan siswa dalam hal keaktifan bertanya dan penggunaan kesempatan bertanya secara optimal dan kemudian memampukan siswa untuk mampu lebih aktif dalam bertanya saat proses pembelajaran.

Guru adalah mitra kerja Allah yang membawa siswa pada perkembangan dan pengenalan akan karya Kristus yang begitu ajaib. Guru adalah pembimbing yang membagikan wawasan dan membantu siswa untuk menggunakan bakat siswa. Bimbingan tersebut memungkinkan siswa untuk melayani Tuhan dengan responsif dan bertanggung jawab (Van Brummelen, 2006). Meskipun dengan keberadaan siswa sebagai *imago Dei* yang unik dan beragam, namun pembimbingan yang guru berikan kepada setiap siswa hendaknya membawa keseluruhan siswa menjadi kesatuan tubuh Kristus yang memiliki pemahaman dan arah perkembangan sikap belajar yang sama. Hal ini sebagai tanggung jawab yang guru kerjakan sebagai pelaksanaan dari panggilan yang Tuhan berikan kepada guru. Tujuan dari penulisan makalah ini ialah untuk memberikan kajian upaya peran guru sebagai pembimbing sehingga guru sebagai pribadi dewasa yang diberikan mandat untuk membimbing siswa mampu melakukan pembimbingan yang tepat dan memberikan siswa kesadaran akan respons dalam penggunaan kesempatan bertanya dengan lebih optimal sehingga siswa bisa memiliki sikap belajar yang lebih aktif terkhusus dalam memberikan pertanyaan.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan 2 jenis metode yaitu yang pertama ialah metode studi literatur menggunakan 52 referensi untuk mengkaji peran guru sebagai pembimbing dalam memenuhi kebutuhan siswa. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku dan jurnal yang berkualitas baik. Metode kedua ialah metode penerapan dan observasi yang dilakukan pada salah satu sekolah swasta di kota Bandung selama periode 1 bulan dalam program PPL 2 (Program Pengalaman Lapangan) yang dimulai sejak tanggal 10 Juli 2019 hingga 9 Agustus 2019. Penelitian diterapkan pada siswa kelas X dan XI dengan total siswa

setiap kelas ialah 15 orang dan 18 orang siswa. Data yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan dari beberapa instrumen yang digunakan penulis dalam menjalankan proses PPL yaitu berupa RPP (rancangan proses pembelajaran), refleksi mengajar guru dan nilai siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk mengontrol atau membimbing situasi belajar untuk memperoleh tujuan. Terkait dengan itu proses pendidikan tidak pernah lepas dari proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan dalam suatu proses pendidikan melibatkan dua pelaku utama yaitu guru dan siswa yang masing-masing memiliki peran yang berbeda. Dalam proses pendidikan, terdapat standar atau ekspektasi bagi sikap siswa yaitu untuk dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Secara teoritis, indikator dari keaktifan ialah bertanya, mengajukan pendapat, menjawab pertanyaan, berdiskusi, mengerjakan LKS, berpartisipasi dalam permainan dan turnamen (Suseno et al., 2017). Berdasarkan pemaparan ini, diketahui bahwa salah satu indikator dari keaktifan siswa ialah memberikan pertanyaan dalam pembelajaran. Bertanya merupakan usaha untuk mencari informasi dan menjawab rasa keingintahuan dalam mempelajari suatu hal dengan lebih mendalam (Solikhin & Mustakim, 2015). Pentingnya bertanya bagi para siswa ialah untuk membantu memperoleh informasi dan analisis mengenai suatu hal dengan lebih mendalam. Dengan bertanya, siswa secara tidak langsung sedang berusaha membangun pengetahuan secara mandiri mengenai materi pelajaran yang sementara dibahas. Keaktifan bertanya menjadi hal yang sangat penting dalam pembelajaran karena merupakan salah satu penunjang keberhasilan siswa dalam belajar. Seperti yang dikatakan bahwa siswa yang aktif bertanya akan

memahami materi dengan lebih mudah (Johan & Agustiani, 2016). Namun, dalam pelaksanaan pendidikan masih ditemukan siswa tidak melaksanakan keaktifan bertanya. Keberadaan siswa yang berbeda-beda satu sama lain ini dapat memberikan respon yang berbeda-beda. Salah satu contoh nyata dalam kondisi perbedaan dalam hal keaktifan bertanya ini terjadi pada sekolah ABC kelas X dan XI A yang terdiri dari setiap siswa yang berbeda dalam hal karakter, kebutuhan, sudut pandang dan pembawaan diri. Siswa di sekolah ini sangatlah berbeda dalam hal mengutarakan pertanyaan meskipun berada dalam satu komunitas kelas yang sama. Terdapat siswa yang selalu berinisiatif bertanya, terdapat siswa yang malu jika bertanya sementara proses belajar mengajar berlangsung sehingga menunggu jam istirahat baru kemudian mereka akan bertanya pada guru, terdapat siswa yang harus guru datang secara langsung baru kemudian mereka akan bertanya, terdapat siswa yang merasa malu jika bertanya. Hal ini tentunya memberikan akibat yang berbeda-beda dalam memperoleh pemahaman materi dan hasil belajar

siswa dalam kelas. Akibatnya, siswa dengan inisiatif bertanya lebih mudah dan lebih dalam memahami materi karena mereka telah dapat membangun pemahaman sendiri mengenai materi yang dipelajari, berbanding terbalik dengan siswa yang berani dan berinisiatif bertanya, siswa yang cenderung malu dan tidak menggunakan kesempatan bertanya tidak akan memahami pelajaran dengan maksimal karena hal-hal yang tidak dimengerti mereka simpan dan tidak mencari tahu kebenarannya. Hal ini tercermin salah satunya melalui perbandingan sikap aktif bertanya dan hasil pengerjaan PR siswa kelas X dimana siswa yang sering bertanya mendapat nilai yang relatif tinggi dibanding siswa yang jarang bertanya. Data permasalahan tersebut dapat dibuktikan dalam refleksi mengajar penulis dan contoh penilaian sikap belajar siswa di kelas yaitu

Data permasalahan tersebut dapat dibuktikan dalam refleksi mengajar penulis dan contoh penilaian sikap belajar siswa di kelas yaitu dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Bukti Masalah yang Terjadi

Bukti refleksi mahasiswa guru	Siswa aktif bertanya	Siswa yang malu untuk bertanya
Selasa, 30-07-2019	Setiap ada kesalahan di PPT dan disoal, para siswa langsung bertanya	Keaktifan para siswi yang sebagian besar kurang aktif jika dibandingkan dengan para siswa yang sangat bersemangat dalam menjawab soal dan memberikan pertanyaan kepada saya Terdapat seorang siswa memanggil guru dan berkata dia tidak mengerti dan guru bertanya kepadanya "tidak mengerti dari bagian mana?" dan siswa tersebut menjawab "dari awal"
Selasa, 06-08-2019	-	Saat guru bertanya "sudah mengerti" kepada para siswa, siswa serempak berkata
Rabu, 07-08-2019	Beberapa siswa tidak segan-segan untuk bertanya	

“sudah mengerti” dan tidak ada yang mau bertanya. Namun berbeda dengan yang siswa-siswa katakan, setelah jam istirahat terdapat beberapa siswi menghampiri guru dan bertanya lagi mengenai materi yang tadi sudah dijelaskan dan mereka berkata kalau mereka tidak mengerti dengan penjelasan yang tadi diberikan oleh guru dan siswasiswa tersebut meminta untuk dijelaskan lagi

---

Pentingnya mengajukan pertanyaan menjadi semakin dibutuhkan karena dalam mempelajari materi kimia, dibutuhkan kemampuan untuk dapat mengintegrasikan dan membangun pemahaman untuk dapat mengerti dengan benar konsep kimia yang diberikan sebab konsep kimia mengandung unsur yang kompleks dan sering terkesan abstrak sebab tidak bisa dilihat dan diamati secara langsung (Dinihari, 2010). Hal ini juga merupakan upaya untuk mengenal dan memahami Allah dengan lebih dalam lagi sebagai pencipta alam semesta. Sebab Allah menyatakan diriNya kepada manusia secara umum dan khusus di mana secara umum yaitu melalui alam semesta (Ismail, 2016). Melihat dari kondisi lapangan seperti inilah, peran seorang guru sangat dibutuhkan untuk membantu membimbing dan menuntun siswa menghadapi masalah ini. Dalam melaksanakan perannya, guru berperan sebagai pelaku yang mengajar dan siswa sebagai pelaku yang belajar. Guru adalah pribadi dewasa yang memiliki beberapa peran terintegrasi dalam suatu proses pendidikan, di antaranya ialah pengajar, penuntun, pendidik dan pembimbing (Fallis, 2013). Berdasarkan beberapa peran tersebut, peran guru sebagai pembimbing sangatlah dibutuhkan dalam proses pembelajaran yang dijalankan oleh siswa terkhususnya dalam menghadapi permasalahan yang telah dipaparkan

sebelumnya. Bimbingan yang diberikan oleh guru hendaknya sesuai dengan kondisi siswa yang berbeda-beda tetapi guru juga harus memberikan dorongan kepada siswa untuk dapat mengupayakan perubahan sikap belajar yang bermanfaat bagi keadaan siswa. Guru harus bisa menerapkan metode yang tepat untuk membimbing dan menuntun siswa sesuai dengan kondisi masing-masing siswa tanpa melupakan ketercapaian keberhasilan pembelajaran dalam kelas. Guru Kristen adalah pribadi dewasa yang dipanggil Tuhan untuk dapat menuntun dan membimbing siswa untuk lebih mengenal karya dan kasih Kristus dalam hidup manusia. Dalam melakukan pembimbingan, seorang guru Kristen selain memiliki tujuan untuk membantu siswa, guru Kristen hendaknya memiliki dasar dalam membimbing. Dasar seorang guru Kristen ialah kebenaran Kristus, berlandaskan bimbingan Roh Kudus dan memiliki komitmen kepada Kristus. Pembimbingan yang dilakukan guru harus menyadari dan menerima bahwa setiap siswa adalah ciptaan Allah yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah dan diciptakan dengan spesial dan unik sehingga tidak terdapat satu siswa yang sama dengan siswa lainnya. *“Humanity, however, was created, after divine deliberation, in God’s image”* (Bavinck, 2011, hal. 311). Dengan memandang siswa sebagai *image of God* maka dalam membimbing, guru harus

memiliki pemahaman yang tepat dan dengan kasih yang benar. Terdapat beberapa tahapan yang seharusnya

dilakukan oleh guru sebagai pembimbing dan sudah dikaji oleh penulis dalam Tabel 2.

Tahapan	Yang diterapkan		Respon siswa	
	Bukti refleksi	Hasil refleksi mahasiswa guru	Sebelum tindakan	Sesudah tindakan
Memiliki ekspetasi atau harapan terhadap siswa.	-	-	-	-
Mengenal dan mengetahui kebutuhan dan masalah siswa.	Jumat, 09-08-2017 Kelas XI A 1	Guru harus bisa melihat kondisi siswa.	-	-
Peka terhadap kebutuhan siwa	Kamis, 25-07-2019 Kelas XI A 1	Guru juga tidak lupa memberikan siswa kesempatan bertanya.	Beberapa siswa yang enggan mengangkat tangan untuk bertanya padahal sudah membutuhkan penjelasan	-
	Selasa, 06-08-2019 Kelas XI A 1	Guru menanyakan siswa satu persatu apakah ada pertanyaan atau tidak.	Siswa menjawab "tidak".	-
Memperhatikan seluruh siswa		Guru kembali menjelaskan secara personal kepada siswa.	Kemudian Seorang siswa memanggil guru dan berkata bahwa dia tidak mengerti dari awal.	Siswa aktif menjawab saat guru bertanya
	Rabu, 31-07-2019 Kelas X A 1	Guru memperhatikan kelas secara utuh sehingga tidak ada siswa yang merasa diabaikan	-	-
Mengusahakan adanya interaksi	Rabu, 24-07-2019 Kelas X A 1	Mengajak siswa berbicara dengan memberikan pertanyaan kepada siswa.	-	-

Jumat, 30-07-2019  
Kelas X A1

Saya berkeliling ke meja-meja siswa untuk membimbing siswa

Sayangnya siswa tidak bisa mengerti meskipun mereka sudah membaca penjelasannya diinternet

Tidak bisa memahami sebanyak yang saya ekspektasikan.

Berdasarkan data pelaksanaan peran guru sebagai pembimbing, terlihat bahwa dari 5 tahapan yang harus dilakukan oleh seorang guru sebagai pembimbing, penulis berhasil menerapkan 4 tahap yaitu tahap mengenal siswa, peka terhadap kebutuhan siswa, memperhatikan seluruh siswa dalam kelas, dan mengusahakan adanya interaksi. Tahap pertama yaitu guru harus memiliki ekspektasi terhadap siswa. Ekspektasi seorang guru terhadap siswa ialah sesuai dengan ekspektasi pendidikan terhadap sikap siswa yaitu siswa yang aktif dan terlibat secara intens. Ekspektasi yang diberikan kiranya tinggi tapi realistis (Van Brummelen, 2006). Ekspektasi ini tentunya dimiliki oleh setiap guru sebelum mengawali sebuah pembelajaran. Namun, tentu saja bahwa kenyataan yang terjadi tidak selalu seperti ekspektasi yang diharapkan sebab tidak bisa dipastikan respon siswa setiap harinya ditambah kondisi siswa setiap hari dapat saja berbeda-beda tergantung dari motivasi, semangat dan kondisi kesehatan dan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Tahapan ini terealisasikan salah satunya dalam pembuatan rubrik afektif yang guru telah susun dan rubrik tersebut tidak diberitahukan saat proses pembelajaran sehingga tidak tergambar dalam proses pembelajaran dilakukan di dalam kelas. Tahap kedua ialah pengenalan akan siswa. Guru harus mampu mengenali karakter dan keberadaan siswa sehingga setiap proses pembelajaran dan pembimbingan yang guru berikan dapat sesuai dengan kebutuhan siswa. Pada tahapan ini, penulis memulai dengan pengenalan nama setiap siswa kemudian

guru melakukan observasi kepada karakter dan kebutuhan siswa sembari proses pembelajaran berlangsung dan tahapan ini tidak hanya dilakukan dalam satu kali proses pembelajaran melainkan dilakukan dalam beberapa pertemuan pembelajaran sehingga guru bisa benar-benar mengenal siswa dengan tepat. Sebagai seorang guru Kristen, penulis melihat siswa sebagai gambar dan rupa Allah sehingga penulis tidak memaksakan perilaku siswa seakan-akan siswa adalah robot melainkan guru memberikan bimbingan kepada siswa secara personal sehingga setiap kebutuhan dan masalah yang siswa hadapi bisa dibantu oleh guru.

Tahap ketiga ialah peka terhadap kebutuhan siswa. Hal ini memudahkan guru untuk mengetahui siswa yang sudah benar-benar mengerti dan siswa yang masih merasakan kebingungan dengan materi yang sedang dipelajari. Pada tahap ini, ditemukan respon siswa yaitu siswa tidak mengangkat tangan untuk memberikan pertanyaan padahal mereka membutuhkan penjelasan yang lebih dalam tentang materi kimia sebab materi kimia merupakan materi yang sangat kompleks dan banyak sehingga sulit untuk bisa dipahami hanya dengan penjelasan dari guru tanpa adanya interaksi dan respon oleh siswa. Respon siswa yang tidak mau bertanya ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya malu, takut dimarahi oleh guru dan merasa tidak memahami apa yang ingin ditanyakan. Oleh sebab itu, guru harus membimbing siswa dan menuntun mereka untuk bisa bertanya dengan selalu memberikan siswa kesempatan untuk bertanya karena keberhasilan pendidikan merupakan kontribusi guru dan siswa. Bukti guru

memberikan siswa kesempatan bertanya terlihat dari susunan rencana pembelajaran guru yang selalu memberikan waktu untuk memberikan siswa kesempatan bertanya. Pada tahap ini juga guru sudah memiliki pengenalan dan peka terhadap siswa harus tahu apa yang harus dilakukan misalnya bagi siswa yang tidak berani untuk bertanya guru selalu menyempatkan diri untuk menghampiri di meja siswa dan menanyakan apa yang belum dimengerti, untuk siswa yang sudah berani dan aktif bertanya, guru selalu memberikan kesempatan bertanya setelah guru selesai memberikan penjelasan dan terkadang saat siswa bertanya saat guru sementara menjelaskan, guru langsung memberikan penjelasan agar siswa bisa langsung mengikuti pelajaran selanjutnya yang akan dijelaskan. Misalnya dalam menjelaskan tentang posisi komponen atom (neutron, elektron dan proton) dalam sebuah atom, saat siswa kesulitan memahami posisinya dengan tepat dan disaat itu siswa memberikan pertanyaan, maka penulis langsung membantu siswa dengan menggambarkan struktur atom secara visualisasi di depan kelas yaitu di papan tulis. Tahap keempat ialah memperhatikan siswa secara keseluruhan di dalam kelas artinya pembimbingan yang guru berikan tidak kemudian menjadi timpang atau hanya berfokus pada beberapa siswa dengan kebutuhan yang lebih banyak membutuhkan perhatian melainkan guru harus dapat bersikap adil dan memberikan perhatian pada seluruh siswa di dalam kelas. Pada tahap ini, penulis mengecek pemahaman siswa dengan bertanya pada siswa satu per satu dan memberikan kesempatan pada seluruh siswa secara bergantian jika mereka masih merasa kebingungan dan mau menanyakan sesuatu. Saat guru

melihat siswa ragu-ragu dalam menjawab maka guru terus mendorong siswa untuk berani menyampaikan pertanyaannya sehingga siswa semakin percaya diri dan termotivasi untuk bertanya. Tahap kelima ialah mengupayakan interaksi. Pembimbingan akan berhasil dengan baik jika terjadi interaksi yang positif dan membangun antara siswa dan guru. Interaksi yang terjadi menyebabkan adanya relasi. Sebab manusia diciptakan Tuhan dengan kemampuan berelasi. Allah menciptakan manusia dengan dilengkapi kemampuan berjalan dengan Tuhan dan memiliki hubungan dengan Tuhan, serta manusia diciptakan mempunyai hubungan khusus dengan sesama manusia dan akan selalu berhubungan dengan sesamanya manusia (Bakker, 2012). Manusia bisa berelasi dan berinteraksi dengan Tuhan dan juga sesama. Pada tahap ini, penulis mengupayakan terbentuknya interaksi yang nyaman dengan siswa sehingga penulis sering menghampiri siswa ke meja-meja mereka untuk melakukan pembimbingan secara personal sehingga siswa bisa lebih nyaman memberitahukan masalah yang mereka hadapi saat mempelajari materi kimia yang banyak dan kompleks. Cara lain yang penulis terapkan ialah sering mengajak siswa berbicara sehingga melaluinya kedekatan antara guru dan siswa bisa terbentuk secara perlahan dan membuahkan hubungan dan interaksi yang terbuka antara guru dan siswa sehingga siswa tidak segan menyampaikan kendala yang dihadapi dan guru menjadi lebih mudah untuk mendorong siswa pada perubahan sikap belajar yang aktif dan berani untuk bertanya. Integrasi dengan komponen pendidikan Kristen ialah sebagai berikut dalam pelaksanaan di kelas dengan 4 komponen pendidikan Kristen yang saling terkait.



Gambar 1. Pembahasan penerapan aspek guru sebagai pembimbing dalam komponen pendidikan Kristen

Pembimbingan yang dilakukan harus secara berkala dan berkesinambungan artinya tidak hanya sekali dilaksanakan melainkan harus terus dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Di sini penulis selalu melakukan pembimbingan pada setiap pertemuan pembelajaran baik di kelas X maupun di kelas XI. Sebab perubahan sikap dari siswa tidak bisa dicapai hanya dengan sekali pembimbingan melainkan mampu dicapai oleh siswa saat guru terus menerus membimbing, menuntun serta mendorong siswa untuk berubah. Berdasarkan analisis yang sudah dijabarkan, ditemukan bahwa penelitian serupa dilakukan oleh Sofyan S. Willis dalam jurnalnya yang berjudul "Peran guru sebagai pembimbing". Willis melihat peran guru sebagai pembimbing pada potensi pembimbing yang ada dalam diri guru pada sekolah DEF yang harus dimiliki oleh guru dan langkah yang diterapkan di sekolah. Penelitian menghasilkan hasil sebagai berikut bahwa guru sebagai pembimbing dapat dikatakan memiliki potensi saat guru membimbing siswa secara individual dan guru melakukan bimbingan kelompok. Peneliti juga menemukan aspek dari guru sebagai pembimbing ialah melalui

interaksi guru dan siswa, proses belajar mengajar dan melakukan bimbingan dimana ketiga aspek ini menandakan sudah terbentuknya nuansa membimbing (Willis, 2003). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Willis, penelitian ini memberikan kajian upaya guru sebagai seorang pembimbing meliputi langkah yang harus guru terapkan dan aspek penting dalam guru melakukan pembimbingan yaitu melalui pengenalan akan kebutuhan siswa, memiliki kepekaan sebagai seorang guru dan mengusahakan interaksi positif antara siswa dan guru dalam pembelajaran, serta bagaimana seorang guru Kristen yang berperan sebagai pembimbing dan terlebih membawa siswa pada pengenalan akan kasih dan ketaatan kepada Kristus. Guru Kristen memiliki tugas dan tanggungjawab yang lebih dalam dibandingkan dengan guru biasa. Dalam membimbing, guru harus mampu membawa siswa pada jalan kebenaran. Namun, dalam keberadaan guru dan siswa sebagai manusia berdosa maka tentulah pembimbingan yang guru lakukan kepada siswa berpotensi mendatangkan kegagalan dan kerugian bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran karena manusia berdosa tidak mampu untuk berbuat baik lagi. Oleh sebab itu, dalam membimbing siswa guru

mencari tuntunan Tuhan dalam membimbing (Van Brummelen, 2006) sehingga guru dimampukan untuk membawa pembaharuan dalam diri siswa.

## KESIMPULAN

Guru sebagai pembimbing merupakan panggilan dari Allah kepada guru untuk dapat membantu siswa dalam belajar dan membawa pada perkembangan belajar.

Pembimbingan yang guru berikan melalui 5 tahap yaitu ekspektasi guru terhadap siswa, mengetahui dan mengenal siswa, peka terhadap kebutuhan siswa, memperhatikan siswa secara keseluruhan, dan mengusahakan adanya interaksi. Penulis sebagai calon guru Kristen menyadari bahwa dalam pembimbingan terhadap siswa mungkin banyak hal terjadi. Namun, penulis percaya bahwa jika Tuhan sudah memanggil dan menetapkan penulis sebagai guru yang membimbing, maka Tuhan akan membantu dan memampukan penulis melewati setiap persoalan dan menolong siswa menjadi murid Kristus yang taat, bertanggung jawab dan penuh kasih.

Demi pembimbingan yang lebih optimal dan tepat, guru Kristen harus mengetahui dengan tepat dan menghidupi perannya sebagai pembimbing secara bertanggung jawab agar siswa mendapat bimbingan yang benar, siswa mampu lebih aktif dalam bertanya, dan mengenal Kristus dengan lebih dalam. Simpulan dapat bersifat generalisasi temuan sesuai permasalahan penelitian, paparan dalam bentuk alinea (bukan numerik), berisi temuan penelitian sebagai sintesis antara hasil pembahasan, lebih menonjolkan hal-hal yang baru yang memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu. Hindari penggunaan istilah teknis statistik dan metodologi penelitian. Saran dapat berupa masukan bagi peneliti berikutnya, dapat pula rekomendasi implikatif dari

temuan penelitian, dapat pula berupa rekomendasi untuk langkah selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, D. F. L. (2012). Sejarah kerajaan Allah 1. Jakarta: Gunung Mulia.
- Bavinck, H. (2011). Reformed dogmatics a bridge in one volume. In *The British Journal of Psychiatry* (Vol. 111). <https://doi.org/10.1192/bjp.111.479.1009-a>
- Dinihari, P. (2010). Peningkatan kualitas proses dan hasil belajar ikatan kimia siswa kelas xrpl smk negeri 12 Malang melalui penggunaan model pembelajaran koopertaif (cooperatif learning) tipe TGT (teams games tournament) dan modalitas siswa. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 70, 185–195.
- Fallis, A. (2013). Pengaruh kualitas pembelajaran guru terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran ilmu statika dan tegangan jurusan teknik gambar bangunan SMK Negeri 2 Depok. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Haristy, D. R., Enawaty, E., & Lestari, I. (2013). Pembelajaran berbasis literasi sains pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit di sma negeri 1 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(12), 1–13.
- Ismail, R. (2016). Konsep ketuhanan menurut Kristen saksi yehuwa. 10(2), 118.
- Johan, G. M., & Agustiani, Y. (2016). Menganalisis keaktifan bertanya siswa melalui metode snowball throwing dalam pembelajarn ips kelas v materi kenampakan alam wilayah Indonesia di sdn 3 Ketol kec. Ketol kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Tunas Bangsa*, (January), 15. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publ>

ication/322265464%0AMENGAN  
ALISIS

- Maradona. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa kelas iv b sd. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1621.
- Solikhin, & Mustakim. (2015). Upaya meningkatkan keberanian siswa bertanya dan prestasi belajar dengan pembelajaran Think Pair Share ( TPS ) berbantuan media. *Jurnal Pendidikan*, 16(2), 79–80.
- Suardi. (2018). Belajar dan pembelajaran (1st ed.). Retrieved from [https://books.google.co.id/booksid=kQ1SDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs\\_ge\\_summary\\_r&cad=0#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/booksid=kQ1SDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false)
- Suseno, W., Yuwono, I., & Muhsetyo, G. (2017). Peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas viii pada materi sistem persamaan linear dua variabel dengan pembelajaran kooperatif tgt. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(10), 1298–1307.
- Van Brummelen, H. (2006). *Berjalan dengan Tuhan di dalam kelas*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.
- Wilis, S. S. (2003). Peran Guru Sebagai Pembimbing. *Mimbar Pendidikan*, (1), 25–32.